

صفات الزوجة الصالحة

SIFAT - SIFAT
Istri Shalihah

Syaikh Abdur Razzaq bin Abdul Mushin Al-'Abbad

- Pengajar Tetap di Masjid Nabawi -

صفات الزوجة الصالحة

SIFAT - SIFAT

Istri Shalihah

Syaikh Abdur Razzaq bin Abdul Mushin Al-'Abbad

- Pengajar Tetap di Masjid Nabawi -

Penerjemah :

THAALIBAT MUSTAWA TSANI

(Pelajar Wanita Tingkat Dua)

Ma'had 'Ilmi Al-Madinah Masjid Jajar

Surakarta

Mukadimah Editor

Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan manusia berpasangan, shalawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi dan utusan-Nya Muhammad yang telah menunjukkan setiap kebaikan kepada umatnya serta memperingatkan dari segala keburukan, *amma bakdu...*

Ini adalah buku terjemahan dari sebuah risalah ringkas karya Syaikh Abdur Razzaq bin Abdul Mushin Al-Badr *-hafizhahumallahu-* yang berjudul asli "*Sifaat az-Zaujah ash-Shaalihah*" yang sarat dengan faidah dan nasehat bagi wanita yang menginginkan kebaikan dunia dan akhirat, dan menginginkan kebahagiaan pada kehidupannya yang akan datang.

Pembahasan sifat-sifat wanita shalihah sangat penting untuk diketengahkan kepada umat Islam, terkhusus di zaman ini yang mana wanita "diperangi" melalui jalan-jalan yang bermacam-macam dan media-media yang melalaikan, sehingga mereka mulai meninggalkan *fitrah* mereka yang suci lagi mulia, kepada sifat dan perangai rendahan. Maka, hal ini menuntut kepada segenap wanita, dan juga peran ayah, ibu, dan segenap elemen masyarakat untuk mengingatkan mereka dari tipu daya ini, dan agar kembali ke jalan yang telah dituntunkan generasi terbaik.

Pada asalnya, risalah ini dijadikan materi untuk *tathbiq* (praktek) membaca kitab dan menerjemahkan di *Mustawa Tsani* (tingkat kedua) puteri di Ma'had 'Ilmi Al-Madinah Masjid Jajar, Surakarta, kemudian ada keinginan untuk menuliskannya agar manfaatnya lebih meluas. Dan Allah *Ta'ala* telah memudahkan hal itu bagi kami, semoga amalan ini menjadi pemberat timbangan amal kebaikan di hari pembalasan kelak.

Kamudian, saya (editor) mengucapkan banyak terima kasih kepada *thalibaat* (pelajar wanita) *Mustawa Tsani* secara umum, baik yang mengikuti di awal pembacaan ataupun yang sampai selesai, terkhusus kepada: Ummu Salamah, Khonsa Rifqiyah, Halimah, Afifah Ummu Najma, Siti Maryam, dan Zahrotul Aimmah -semoga Allah menambahkan mereka ilmu yang bermanfaat- yang telah menuliskan terjemahan risalah ini, saya ucapkan *Jazaakunnallahu khoiron* (semoga Allah membalas kalian dengan kebaikan yang banyak). Semoga risalah ini menjadi kenangan yang indah, saat raga tidak lagi bisa berjumpa, dan hanya do'a kebaikan yang bisa dipanjatkan untuk sahabat tercinta.

Akhir kata, inilah usaha yang bisa kami persembahkan kepada kaum muslimin, jika terdapat berbagai kekeliruan di dalam penerjemahan; maka itu dari

kelalaian kami, semoga Allah ampuni kami dan Anda semua, dan jika terdapat didalamnya kemanfaatan, maka itu adalah berkat taufik dari Allah.

Wa billahit taufiq

Surakarta, 4 Muharram 1439 H.

Yusdi Haq, Lc
(Editor dan pengajar Ma'had 'Ilmi Masjid Jajar)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

[Mukadimah Penulis]

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ مُحَمَّدٌ نَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَتُوبُ إِلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ
يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ
وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ..

Sesungguhnya segala puji hanya milik Allah, kami memuji-Nya, meminta tolong kepada-Nya, meminta ampun kepada-Nya, bertaubat kepadaNya, dan kami berlindung kepada Allah dari segala keburukan jiwa-jiwa kami dan kejelekan amalan kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka dia tidak akan tersesat, dan barangsiapa yang disesatkan oleh Allah maka dia tidak diberi petunjuk oleh Allah.

Dan aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi kecuali Allah satu-satunya, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, shalawat dan salam atasnya dan atas keluarga, serta seluruh shahabatnya, *amma bakdu...*

Sesungguhnya tema dari risalah ini yang diberi judul: “Sifat-sifat Istri Shalihah”, tidaklah dikhususkan untuk para gadis yang hendak menikah yang ingin mengetahui sifat-sifat seorang istri yang shalihah supaya ia bisa berhias dengan sifat-sifat tersebut serta untuk mempersiapkan dirinya agar bisa mengamalkan serta menyempurnakan sifat-sifat tersebut.

Bukan pula dikhususkan untuk para wanita yang telah menikah, yang ingin (berhias dengan) sifat-sifat istri shalihah, untuk senantiasa menjaga sifat tersebut dan mewujudkannya dalam kehidupannya.

Sebagaimana juga, risalah ini tidak dikhususkan untuk para wanita yang lalai (kurang melaksanakan sifat istri shalihah), sebagai upaya untuk mengobati kekurangan yang ada padanya dan sebagai pengingat baginya pada hal-hal yang kurang; untuk mengoreksi dirinya dan perkara kehidupan rumahtangganya yang mulia.

Bahkan, risalah ini adalah sebagai pesan dan pengingat yang cakupannya lebih luas dari itu semua, ia adalah pengingat untuk seorang ayah yang menginginkan putri-putrinya dan siapa saja yang berada dibawah tanggungjawabnya berada dalam pertumbuhan yang baik dan kehidupan yang mulia, dan juga untuk memasuki kehidupan berumahtangga yang sesuai dengan syari'at Allah dan tuntunan Rasul-Nya, supaya risalah ini menjadi pengingat sang ayah agar senantiasa mengingatkan mereka (istri dan putri-putrinya) dengan kaidah-kaidah syari'at dan sifat-sifat terpuji yang semestinya sang putri tumbuh diatasnya.

(Risalah ini juga) merupakan pengingat bagi seorang ibu, dimana ia adalah orang yang mengurus hal-hal di dalam rumahnya dan bertanggungjawab atas anak-anak perempuannya, serta orang yang memberikan arahan kepada mereka. Dan banyak dari anak-anak perempuan yang tumbuh diatas akhlak dan sifat yang bermacam-macam yang mereka peroleh dari sang ibu.

Risalah ini pun sebagai pengingat kepada para da'i untuk senantiasa memperhatikan perkara ini (yakni sifat istri shalihah) dan memberi perhatian terhadapnya. Serta berusaha untuk menyebarkan sifat-sifat (istri shalihah) yang utama ini, (menyebarkan) akhlak yang terpuji, dan perangai yang diberkahi, agar kesemua itu menjadi sifat yang melekat bagi anak perempuan serta wanita di masyarakat Islami dan di rumah-rumah kaum mukminin.

Apalagi saat ini kita hidup di zaman yang mana para perempuan diperangi dengan perang yang belum pernah terjadi sebelumnya sepanjang sejarah, melalui jalan-jalan yang banyak dan sarana yang bermacam-macam, dengan tujuan untuk menjatuhkan kehormatan wanita, kemuliaannya, kesempurnaannya, keindahannya, keimanan, akhlak, dan keutamaannya.

Dan sungguh, wanita-wanita terdahulu tidaklah sampai kepada mereka seruan-seruan yang merusak, hawa nafsu yang tak wajar, serta pendapat-pendapat yang bebas, kecuali dari jalan yang sedikit sekali, (hal itu) bisa melalui teman yang buruk atau yang semisalnya, yang (dengan sebabnya) bisa sampailah perangai yang buruk itu kepadanya.

Adapun di zaman ini, telah sampai kepada para wanita seluruh sambah dunia, hal-hal yang buruk, dan kerusakan yang ada di dunia ini dalam keadaan sang wanita berada didalam rumahnya tanpa harus keluar darinya.

(Hal itu ketika) seorang wanita duduk didepan layar monitor didalam kamarnya, atau melalui jaringan internet, atau beberapa majalah rendahan (porno), sehingga masuklah ke dalam akal, pikiran, dan hatinya berbagai keburukan dan kerusakan.

Oleh karena itu, para wanita butuh untuk menutup diri dari pintu-pintu keburukan agar menjadi perempuan yang shalihah, *'afifah* (menjaga kehormatan diri), beragama, serta taat kepada Allah *Subhanaahu wa Ta'ala*.

Ini merupakan tanggungjawab yang besar kepada siapapun yang diserahi amanah oleh Allah *Ta'ala*, dan ini juga merupakan perkara yang agung yang membutuhkan perhatian yang serius.

Maka saya (penulis) katakan : Dalam keadaan yang seperti ini, bersamaan dengan sedikitnya peringatan dan jarangnyanya orang yang mengingatkan akan sifat-sifat terpuji yang semestinya para wanita berhias dengannya, maka (dengan sebab itu) nampaklah kelemahan pada kaum wanita, tersebar pada mereka sedikitnya rasa malu dan sedikitnya agama, serta nampak berbagai macam kekurangan.

Maka, risalah ini merupakan beberapa patah kata tentang sifat-sifat istri shalihah. Aku memohon kepada Allah yang Maha Pemurah, Rabb 'arsy yang agung, agar menjadikan pada risalah ini kebaikan dan kemanfaatan, dan agar menjadikannya sebagai kunci kebaikan serta penutup keburukan, dan semoga menjadi petunjuk bagi hati dan kebaikan untuk jiwa, dan sebagai penghubung kepada Rabb semesta alam, untuk mendapatkan ridha-Nya serta cinta-Nya - *Subhanahu wa Ta'ala*- dan untuk menjauhkan dari hal-hal yang dimurkai oleh Allah *Jalla wa 'Alaa*, maka aku katakan, “hanya kepada Allah-lah aku meminta pertolongan.”

[Kaidah-Kaidah Berharga Dalam Perbaikan Wanita]

Ketika kita berbicara tentang sifat-sifat istri yang shalihah dan perbaikan wanita, semestinya tidak terlewatkan dari kita kaidah yang agung, yang mana (kaidah ini) merupakan pokok dari perbaikan, serta landasan untuk mendapatkan kebaikan tersebut.

[Kaidah Pertama]

Ketahuilah, (kaidah itu adalah) : bahwasanya kebaikan tidak akan didapatkan kecuali dengan 2 perkara :

- Pertama : Taufik dari Allah *Jalla Wa 'Alaa*, petunjuk-Nya, pertolongan, dan kemudahan dari-Nya.

Karena Yang Memberi Petunjuk adalah Allah, Dia satu-satunya dzat yang memberi taufik, dan segala perkara berada di tangan-Nya *Jalla Wa 'Alaa*. Allah *Ta'ala* berfirman :

﴿ مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا ۝١٧﴾

“Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya.” (QS. Al-Kahfi: 17)

Dan Allah *Ta'ala* juga berfirman :

﴿ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ۝٢٥﴾

“Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam).” (QS. Yunus: 25)

Maka, hidayah, kebaikan, serta taufik, semuanya ada di tangan Allah, apa yang Allah kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Allah kehendaki maka tidak akan terjadi. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah yang Maha Tinggi dan Maha Agung.

- Kedua : Usaha manusia, serta mengerahkan kesungguhan dan kemampuannya untuk mendapatkan kebaikan, dan bersungguh-sungguh untuk menempuh sebab-sebabnya.

Dan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* telah mengumpulkan kedua hal ini pada sabdanya dalam hadits shahih :

أَحْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ

“Bersemangatlah atas apa yang bermanfaat bagimu dan minta tolonglah kepada Allah.”¹

(Sabda beliau:) “Bersemangatlah atas apa yang bermanfaat bagimu”: yakni dengan menempuh sebab-sebab atau jalan-jalan yang bermanfaat yang mana kebaikan dan juga hidayah bisa didapatkan dengan cara tersebut.

(Sabda beliau:) “Dan minta tolonglah kepada Allah”: yakni jadilah engkau orang yang bersandar hanya kepada Allah, yang bertawakkal hanya kepada-Nya, senantiasa meminta perlindungan-Nya, yang mengharap hanya kepada-Nya - *Subhanahu wa Ta'ala*- untuk memberimu taufik, memperbaiki, dan untuk mengokohkan (pendirian)mu, serta agar Allah menjadi penolong bagimu atas kebaikan dan keistiqomahan. Maka ini adalah kaidah yang besar yang mencakup seluruh kebaikan.

¹ HR. Muslim (no. 2664)

[Kaidah Kedua]

Kaidah lain yang harus diperhatikan juga adalah: bahwasanya sumber kebaikan, dan landasan untuk mengetahui kebaikan, serta petunjuk kepadanya adalah *Kitabullah* dan sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*.

Maka wajib atas orang-orang yang mengingatkan akan kebaikan dan perbaikan, serta yang mengajak kepadanya agar mengambil semua itu dari *Kitabullah* dan sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* yang mulia.

Adapun (dalam) Al-Qur'an, Allah *Ta'ala* berfirman :

﴿ إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ ﴾

“Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus...” (QS. Al-Isra’: 9)

Dan adapun (dalam) hadits dan petunjuk Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, beliau bersabda :

تَرَكْتُ فِيكُمْ شَيْئَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُمَا: كِتَابَ اللَّهِ، وَسُنَّتِي

“Aku tinggalkan pada kalian dua hal yang kalian tidak akan tersesat setelahnya: *Kitabullah* dan sunnahku.”²

Dan didasari hal tersebut, maka tema kita adalah : sifat-sifat istri shalihah sesuai cahaya Al-Qur'an dan Sunnah.

Maka setiap sifat yang disebutkan dalam risalah ini, akan datang disertai dengan dalilnya, dan disandarkan kepada sumbernya dari *Kitabullah* atau Sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*.

² HR. Hakim (1/172) dari hadits Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam “*Shahihul Jami*” (no. 2937).

[Kaidah Ketiga]

Ketiga: Pondasi yang dibangun di atasnya seluruh ketaatan dan ditegakkan di atasnya seluruh keutamaan dan kesempurnaan adalah perwujudan takwa kepada Allah.

Karena takwa adalah pokok dari segala keutamaan, dan sumber kebaikan, serta tiang kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Maka yang wajib atas seorang muslimah untuk memahami bahwasanya ketika ia senantiasa melazimi adab-adab Islami dan menghiasi dirinya dengan sifat-sifat yang utama, (hal itu) merupakan bentuk pendekatan diri kepada Allah yang dengannya didapatkan ridha Allah, pahala, dan balasan dari-Nya. Dan ketika ia kurang merealisasikan adab-adab tersebut, maka akan terlewat darinya keutamaan dari sifat-sifat yang baik sesuai apa yang ia lewatkan. Dan akan datang tambahan penjelasan tentang ini pada tempat yang cocok, *insya Allah*.

[Sifat Pertama: Ta'at dan Menjaga Diri]

Aku memulai dengan apa yang datang dalam surah An-Nisaa' dalam penyebutan sifat-sifat istri shalihah:

Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman :

﴿ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ﴾

“... maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka).” (QS. An-Nisaa': 34)

Maka potongan dari ayat ini telah datang untuk mengumpulkan perkara-perkara pada bab ini, yang mana (ayat ini) telah mencakup dalilnya dan mengumpulkan seluruh sifat yang utama dan mulia untuk wanita shalihah.

Maka ayat ini menunjukkan kepada kita bahwasanya istri yang shalihah itu yang mengumpulkan dua sifat:

Yang pertama : (sifat) yang berkaitan dengan Rabbnya.

Yang kedua : (sifat) yang berkaitan dengan suaminya.

[1]- Adapun (sifat) yang berkaitan dengan Rabbnya, maka hal itu ada dalam firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* :

﴿ قَانِتَاتٌ ﴾

“...ialah yang taat kepada Allah...”

Dan ketaatan (yang dimaksud) adalah dia terus-menerus diatas ketaatan kepada Allah, senantiasa menjaga dan menetapi ibadahnya kepada Allah, memperhatikan kewajiban-kewajiban agama Islam, serta tidak melalaikannya dan

meninggalkannya. Semua itu masuk dalam firman Allah: “...ialah yang taat kepada Allah...”

[2]- Sisi lain (sifat yang berkaitan dengan suaminya) adalah dalam firman Allah *Subhanahu wa Ta’ala* :

﴿ حَفِظْتُ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ﴾

“... memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka).”

Maknanya adalah : perempuan yang menjaga hak suaminya ketika suaminya tidak ada, seperti itu juga ketika suaminya ada, ia menjaga hak suami pada hartanya, menjaga hak suami diranjangnya, menjaga hak suami pada hak-haknya, dan menjaga hak suami pada kewajiban-kewajibannya.

Kemudian semua penjagaan itu terjadi dengan taufik dari Allah *Subhaanahu wa Ta’ala*, kemudahan-Nya, pertolongan-Nya, serta bantuan-Nya, oleh karena itu Allah berfirman :

﴿ حَفِظْتُ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ﴾

“... memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka).”

Maknanya adalah : bahwasannya perkara itu (yaitu penjagaan) bukan karena jasanya, kepintarannya, kecerdasannya, serta ketrampilannya, hal itu hanya didapatkan dengan taufik dari Allah *Subhaanahu wa Ta’ala*, bantuan-Nya, serta kemudahan-Nya.

Hal ini mengingatkan kita dengan apa yang saya isyaratkan sebelumnya bahwasanya kebaikan dan kemudahan, kesemuanya itu dengan taufik dari Allah, dan dengan kemudahan-Nya serta pertolongan-Nya.

Termasuk juga dalam firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* :

﴿ قَنِينَتْ ﴾

“...ialah yang taat kepada Allah...”

Adalah penjagaan wanita terhadap kewajiban-kewajiban agama islam.

Dan telah datang hadits-hadits dari Nabi *shallahu 'alaihi wasallam* sesuai dengan hal ini, diantaranya:

[1]- Apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban didalam “*Shahih*”-nya³, dari hadits Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwasanya Nabi *shallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ خَمْسَهَا ، وَصَامَتْ شَهْرَهَا ، وَحَصَّنَتْ فَرْجَهَا ، وَأَطَاعَتْ بَعْلَهَا دَخَلَتْ مِنْ
أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شَاءَتْ

“Apabila seorang perempuan menjaga shalat lima waktunya, mengerjakan puasa Ramadhan, menjaga kemaluannya, dan taat kepada suaminya, maka dia akan masuk surga dari pintu mana saja yang dia inginkan.”

[2]- Dan diriwayatkan juga oleh Imam Ahmad didalam “*Musnad*”-nya⁴ dari hadits Abdur Rahman bin 'Auf *radhiyallahu 'anhu*, bahwasannya Nabi *shallahu 'alaihi wasallam* bersabda :

إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ خَمْسَهَا وَصَامَتْ شَهْرَهَا وَحَفِظَتْ فَرْجَهَا وَأَطَاعَتْ زَوْجَهَا قِيلَ لَهَا ادْخُلِي
الْجَنَّةَ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شِئْتَ

³ No. 4163, dan dihukumi *Hasan Lighoirihi* oleh Al-Albani dalam “*Shahih at-Targhib*” (no. 1931)

⁴ No. 1661

“Apabila seorang perempuan menjaga sholat lima waktunya, mengerjakan puasa Ramadhan, menjaga kemaluannya, dan taat kepada suaminya, dikatakan kepadanya : “Masuklah kedalam surga dari pintu mana saja yang kamu inginkan.”

Selamat! bagi seorang muslimah dengan janji yang mulia ini dan keutamaan yang besar ini, serta kebaikan yang telah Allah *Subhanahu wa Ta’ala* janjikan untuknya dengan hal tersebut, empat amalan yang mana perempuan itu bisa menghitungnya dengan satu tangannya, dan bukan dengan jari-jari dikedua tangannya, empat amalan yang apabila seorang muslimah menjaganya maka akan dikatakan kepadanya pada hari kiamat :

ادْخُلِي الْجَنَّةَ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شِئْتِ

“Masuklah kedalam Surga dari pintu mana saja yang kamu inginkan.”

Bukankah sudah sepantasnya bagi perempuan yang tulus kepada dirinya untuk memperhatikan sifat-sifat ini dan untuk memperhatikan perangai yang indah ini, serta terus-menerus mengamalkannya? Yaitu: menjaga shalatnya, menjaga puasanya, menjaga kemaluannya, dan menjaga hak-hak suaminya; agar dia mendapatkan janji yang penuh berkah dan kebaikan yang sangat banyak ini, sehingga akan dikatakan kepadanya pada hari kiamat : “Masuklah kedalam Surga dari pintu mana saja yang kamu inginkan.”

Sesungguhnya dasar pokok kebaikan seorang perempuan adalah keshalehan (kebaikan)nya dengan Rabbnya, yaitu dengan baiknya ketaatannya kepada Allah, dengan kebaikannya ber-*taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah, dan senantiasa beribadah kepada Allah. Karena keshalehan dan keistiqomahan ini merupakan rahasia kebahagiaan seorang wanita, rahasia keberuntungannya, dan rahasia untuk mendapatkan taufik sepanjang hidupnya, termasuk kehidupan rumah tangganya, (hal itu adalah) rahasia untuk mendapatkan kebaikan anak-anaknya, keturunannya, dan untuk mendapatkan kehidupan yang penuh berkah dan penuh kebahagiaan.

Oleh karena itu hal ini sangat ditekankan bagi wanita yang menginginkan kebaikan untuk dirinya, dan (hal ini) juga ditekankan untuk para orang tua yang

menginginkan kebaikan untuk anak-anak perempuan mereka dan (menginginkan) untuk membesarkan mereka diatas kebaikan, keistiqomahan, dan senantiasa menjaga ibadah, serta perhatian terhadap kewajiban-kewajiban Islam, terlebih lagi shalat lima waktu, puasa Ramadhan, dan menjauhkan dari segala sesuatu yang mempengaruhi kesucian seorang wanita dan kemuliaannya, dan semua ini telah datang penjelasannya dalam sabdanya *shallahu 'alaihi wasallam* : “Dan menjaga kemaluannya.”

Dan penjagaan perempuan terhadap kemaluannya merupakan perkara yang dituntut dari dirinya sendiri dan dari orang tuanya, agar (mereka) menutup pintu-pintu dan jalan-jalan yang bisa menyebabkan kerusakan dan akan terjadi keburukan melalui jalan-jalan ini, serta akan mendatangkan dosa dari sisi tersebut, *na'udzu billah*.

Maka ini merupakan perkara yang agung, yang semestinya dilakukan perempuan yang menginginkan kebaikan untuk dirinya dan untuk menumbuhkan (membiasakan) dirinya diatas hal tersebut: (yaitu) terus-menerus diatas ketaatan kepada Allah, dan terus-menerus beribadah kepada Allah, serta mendekatkan diri kepada-Nya *Subhanahu wa Ta'ala* dengan apa-apa yang bisa mendatangkan keridhoan Allah dari bentuk perkataan yang baik dan amalan-amalan shaleh, kemudian apabila Allah karuniakan kepadanya suami yang mulia dan cocok dengannya; hendaknya dia bertakwa kepada Allah pada suaminya sejak awal pernikahannya.

Maka perkara ini mewajibkan kita untuk memperingatkan pada suatu masalah yang mana kesalahannya sudah tersebar dan banyak terjadi, yaitu : berlebih-lebihan dan berfoya-foya dalam resepsi pernikahan dan mahar, dan ini merupakan perkara yang sangat berbahaya dan besar keburukannya.

Dan kebanyakan perempuan apabila akan menikah dia lebih terfokuskan perhatiannya kepada tampilan luarnya saja dan untuk menyamai perempuan yang semisalnya (satu strata), misalnya fulanah melakukan ini pada pernikahannya; maka dia harus melakukan ini pada pernikahannya juga, maka ini mengakibatkan

perhatiannya hanya terfokus kepada hal itu, dan ini akan mengakibatkan sifat berlebih-lebihan, berfoya-foya, dan membuang-buang harta.

Ditambah lagi bila terdapat didalamnya (yaitu di dalam pesta) perbuatan yang mungkar dan yang diharamkan, maka permulaan seperti ini -yang terjadi sebelum pernikahan- adalah sebab berkurangnya keberkahan dan sedikitnya kebaikan. Dan sebaliknya apabila seorang perempuan menjauhi hal-hal tersebut begitu pula dengan keluarganya, kemudian mereka menjauhi dari sifat berlebih-lebihan, menjauhi berbagai macam kemaksiatan dan dosa, serta maharnya tidak memberatkan calon suaminya dan tidak terdapat didalamnya sikap berlebih-lebihan, maka disinilah akan terwujud kebaikan dan akan mendatangkan keberkahan.

Oleh karena itu datang dalam hadits yang shahih dari Nabi *shallahu 'alaihi wasallam* dalam “*Sunan Abu Dawud*”⁵ dari ‘Uqbah bin ‘Amir, Rasulullah *shallahu 'alaihi wasallam* bersabda :

خَيْرُ النِّكَاحِ أَيْسَرُهُ

“Sebaik-baik pernikahan adalah yang paling mudah”

Dan dalam hadits yang lain, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda :

أَعْظَمُ النِّسَاءِ بَرَكَهَ أَيْسَرُهُنَّ مَثُونَةً

“Sebesar-besar keberkahan pada perempuan adalah yang paling mudah maharnya.”⁶

Oleh karena itu selayaknya bagi seorang perempuan, ayah, dan ibu untuk menjadikan hal yang paling terpenting dalam pernikahan dan pesta pernikahan adalah bagaimana cara memudahkan pernikahan dan tidak menyulitkannya, serta

⁵ No. 2117, dan dishahihkan Al-Albani dalam “*Ash-Shahihah*” (no. 1842).

⁶ HR. Ahmad dalam “*Musnad*”-nya (no. 25120), dan an-Nasaa’i dalam “*al-Kubra*” (no. 9274) dari hadits ‘Aisyah *radhiyallahu 'anha*.

tawadhu' (rendah hati) dan tidak sombong atau congkak, dan berlemah lembut dan bersifat dermawan tanpa adanya sifat berlebih-lebihan dan berfoya-foya, maka ini merupakan perkara yang memiliki pengaruh dalam kehidupan rumah tangga, baik dari segi negatif ataupun positifnya.

Apabila didalam pernikahan terdapat kemudahan serta hal yang memudahkan (calon suami) dan jauh dari sifat berlebih-lebihan, maka ini merupakan dari sebab datangnya keberkahan dan terus-menerus dalam kebaikan.

Dan sebaliknya apabila pernikahannya dimulai dengan sikap berlebih-lebihan, serta berbagai kemaksiatan dan dosa, maka ini merupakan termasuk sebab terbesar dicabutnya keberkahan!

[Sifat Kedua: Waspada dari Syaitan]

Termasuk dari sifat istri yang shalihah adalah: waspada dari syaitan yang terkutuk, karena syaitan itu tugasnya dalam kehidupan ini adalah untuk merusak; baik merusak agama, akhlak, mu'amalah, hubungan, persaudaran, dan merusak seluruh perkara yang baik, dan setiap hari Iblis mengutus utusan dan bala tentaranya untuk melakukan tugas-tugas ini.

Maka perhatikan hadits berikut ini bersamaku, yaitu sebuah hadits dalam "Shahih Muslim"⁷ dari Jabir bin Abdilllah *radhiyallahu 'anhu*, bahwasannya Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda :

إِنَّ إِبْلِيسَ يَضَعُ عَرْشَهُ عَلَى الْمَاءِ ثُمَّ يَبْعَثُ سَرَايَاهُ فَأَدْنَاهُمْ مِنْهُ مَنْزِلَةً أَكْبَرَهُمْ فِتْنَةً يَجِيءُ أَحَدَهُمْ فَيَقُولُ فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا فَيَقُولُ مَا صَنَعْتَ شَيْئًا قَالَ ثُمَّ يَجِيءُ أَحَدَهُمْ فَيَقُولُ مَا تَرَكْتَهُ حَتَّى فَرَّقْتُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ امْرَأَتِهِ - قَالَ - فَيَدِينِيهِ مِنْهُ وَيَقُولُ نَعَمْ أَنْتَ. قَالَ الْأَعْمَشُ أَرَاهُ قَالَ فَيَلْتَزِمُهُ

"Sesungguhnya Iblis meletakkan singgasananya diatas air, kemudian mengutus pasukannya (yaitu: iblis mengutus bala tentaranya dan utusannya untuk merusak), maka yang paling dekat kedudukannya adalah yang paling besar cobaannya (yaitu : tentara yang paling dekat dengan iblis adalah yang paling besar cobaannya kepada manusia), lalu datang salah satu dari mereka (yaitu : salah satu dari bala tentara Iblis), kemudian dia berkata : "Saya telah melakukan ini dan itu", kemudian Iblis berkata : "Kamu belum melakukan sesuatu apapun", kemudian datang lagi salah satu dari mereka dan berkata : "Tidaklah saya tinggalkan seorang suami sampai saya jadikan suami itu berpisah antara dirinya dan istrinya, lalu Iblis-pun mendekatkannya (yaitu : iblis mendekatkan tentaranya ketempat duduknya), kemudian Iblis berkata : "Kamu hebat"."

⁷ No. 2813

Lalu A'masy (periwayat hadits) berkata : "Saya kira ia mengatakan : "Maka dia melaziminya." (yaitu : iblis memeluknya dan mendekatkan dirinya kepada salah satu bala tentaranya tadi jika dia sudah berhasil membuat suami istri bercerai).

Disini, istri shalihah perlu untuk memahami bab ini dan untuk memahami kenyataan ini, begitu pula bagi suaminya; untuk memahami setiap dari mereka bahwasanya disana terdapat musuh yang tersembunyi, yang dia melihatmu akan tetapi kamu tidak melihatnya, dan berjalan di tempat mengalirnya darah di uratmu, dia mengganggu, menipu, dan berbuat makar. Semua itu dia lakukan dalam keadaan kamu tidak melihatnya, dia melemparkan di hatimu dan hatinya bisikan-bisikan kejahatan, dan menghembuskan keraguan sampai terjadi permusuhan, dan dia (syaitan) memiliki celah-celah yang banyak.

Oleh karena itu, *As-Sunnah* datang dengan (do'a) yang bisa membentengi diri dari syaitan ketika masuk rumah, ketika berhubungan suami istri, ketika makan, dan ketika marah. Dalam semua perkara, manusia butuh membentengi dirinya dari syaitan, agar syaitan tidak bersekutu dengannya pada isteri, rumah, dan anak-anaknya, maka dia butuh untuk membentengi dirinya dengan dzikir-dzikir yang penuh barokah, dengan *Al-Qur'anul Karim* dan dengan do'a-do'a yang *ma'tsur* (diriwayatkan dari Nabi), serta dengan menjaga ketaatannya kepada Allah - *Subhanahu wa Ta'aala*- dan (menjaga) peribadahan kepada-Nya.

Jadi, termasuk dari sifat-sifat istri shalihah adalah waspada dari tipu daya syaitan, gangguan, serta bisikannya, dan (berhati-hati) dari apa yang dihembuskan ke dalam jiwanya, yang apabila dia menuruti syaitan dan mendengarkannya akan mengakibatkan kerusakan hubungan rumah tangga dan runtuhnya rumah tangga.

Dan berapa banyak keluarga dan rumah tangga yang terjadi perpisahan dan tidak pernah rujuk (kembali) setelahnya; karena menaati syaitan dan mengikuti bisikannya, jika setiap dari mereka (pasangan suami istri itu) berlindung dari syaitan yang terkutuk dan menjauhi gangguan serta bisikannya; maka tidak akan terjadi hal-hal itu dan tidak terjadi perceraian (diantara mereka).

Berapa banyak rumah tangga yang terjadi perpisahan karena sebab mematuhi syaitan, kemudian perusak rumah tangga dari kalangan syaitan ini pergi menemui Iblis agar kedudukannya dekat darinya, dengan apa yang telah ia timbulkan dari perpisahan diantara suami istri.

Disini sepantasnya bagi kita untuk memperhatikan dengan perhatian untuk mengambil manfaat (yaitu) : bahwasanya musuh yang tersembunyi ini -yang dia melihatmu tapi kamu tidak melihatnya- memiliki pengalaman yang luas dan makhluk yang memiliki percobaan yang banyak.

Sekarang ketika manusia membicarakan tentang pengalaman yang dimiliki oleh beberapa perusahaan, maka sungguh pengalaman mereka yang paling panjang terkadang hanya sampai 50 atau 60 tahun, sedangkan (berapa lama) pengalaman Iblis dalam hal memperdaya, menghalangi, menyesatkan manusia, serta menimbulkan permusuhan? (Jawabnya: mereka memiliki) pengalaman ribuan tahun. Betapa banyak manusia yang (telah mati) masuk kedalam liang dan dikuburkan, dan dahulu mereka adalah korban-korban seruan syaitan yang terkutuk, dan mereka adalah korban perusakan dan tipu daya syaitan, oleh karena itu, rumah muslim membutuhkan untuk membentengi diri, melindunginya, dan menjauhkannya dari syaitan yang terkutuk.

[Sifat Ketiga: Berusaha Membahagiakan Suami]

Diantara sifat-sifat istri shalihah yaitu : memberikan kebahagiaan kepada suaminya ketika suaminya melihat pada penampilan, paras, dan pakaiannya. Dan membiasakan dirinya untuk selalu diatas ketaatan suami dan memenuhi perintah-perintahnya, tanpa menolak, sombong, atau meremehkan.

Renungkanlah hal tersebut pada hadits Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* dalam “*Sunan An-Nasaa’i*”⁸ dari hadits Abu Hurairah *radhiallahu ‘anhu* :

Pernah ditanyakan kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* : “Siapakah wanita (istri) yang paling baik?”, beliau menjawab :

الَّتِي تَسْرُهُ إِذَا نَظَرَ وَتَطِيعُهُ إِذَا أَمَرَ وَلَا تُخَالِفُهُ فِي نَفْسِهَا وَمَالِهَا بِمَا يَكْرَهُ

“Yaitu (wanita) yang menjadikan suaminya senang jika ia memandangnya, dan menaati (suami)nya jika diperintah , dan tidak menyelisihinya suami pada diri dan hartanya dengan perkara yang dibenci oleh suaminya.”

Inilah sifat-sifat istri shalihah dari segi penampilan, bentuk, serta rupanya. Dia memperhatikan semaksimal mungkin bentuk dan penampilannya dihadapan suaminya dan setiap kali suaminya datang, dan juga ia menaati perintah-perintahnya, (ia menjadikan) kesukaan dan kebutuhan (suami)nya adalah pusat perhatiannya.

Dan dari perkara-perkara yang menyedihkan adalah banyaknya wanita yang tidak mengenal berhias dan mempercantik diri kecuali jika ia ingin keluar dari rumah dan menghadiri suatu acara, atau perkumpulan, atau yang semisalnya, adapun yang berkaitan dengan suami jika dia masuk bertemu istrinya, maka sang istri menyambutnya dengan pakaian yang jelek, dengan aroma yang tidak sedap, rambut yang berantakan, dan (menemui suaminya) dengan sifat-sifat yang menghalangi suaminya untuk mencintainya, kemudian suaminya dikejutkan

⁸ No. 3231, dan dishahihkan Al-Albani dalam “*Ash-Shahihah*” (no. 1838).

dengan istrinya; karena setiap kali dia ingin keluar dari rumah, maka dia keluar dengan perhiasan yang tidak sebanding dengannya (ketika bertemu suami), tidak pula sepersepuluhnya.

Maka kecintaan mana yang akan mengisi hati suaminya jika dia berhadapan dengan wanita yang memiliki sifat-sifat tersebut?! Dan cinta mana yang bisa mengisi relung hati suaminya jika seperti ini keadaannya bersama sang suami?

Dan hal ini salah satu bukti kebodohan wanita dan kekurangan akalinya dalam mewujudkan kesempurnaan hidup berumah tangga, dan mewujudkan tingginya kedudukannya.

Ditambah lagi, banyak dari wanita yang tidak taat dan tidak memenuhi kebutuhan suaminya, serta banyak mengeluh dan (cepat merasa) jenuh dengan apa yang ia hadapi dari suaminya dan (hal-hal yang ia temui dari) orang lain, sehingga rumah tangganya menjadi kehidupan yang menyengsarakan, menyebalkan, dan kehidupan yang terpecah, dan dia sendirilah penyebabnya.

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda sebagaimana dalam “*Shahih Muslim*”⁹ dari hadits Jabir *radhiallahu ‘anhu* :

إِذَا قَدِمَ أَحَدُكُمْ لَيْلًا فَلَا يَأْتِيَنَّ أَهْلَهُ طُرُوقًا حَتَّى تَسْتَحِدَّ الْمَغِيْبَةَ وَتَمْتَشِطَ الشَّعْثَةَ

“Jika salah seorang dari kalian datang pada malam hari maka janganlah ia mendatangi istrinya (yaitu jangan mengejutkannya pada malam hari, kenapa?) agar wanita yang ditinggal suaminya mencukur bulu-bulu kemaluannya (terlebih dahulu) dan menyisir rambutnya.”

Dan ini merupakan isyarat yang indah bagi wanita, yaitu sepantasnya bagi seorang wanita untuk menemui suaminya dalam keadaan kebersihan yang sempurna, indah penampilannya, dan bagus persiapannya. Apalagi jika suaminya datang dari luar rumah atau (datang dari) berpergian, maka ini adalah perkara yang

⁹ No. 715.

menuntut seorang wanita untuk mempersiapkan dirinya, bahkan (termasuk didalamnya) merapikan rumah, seperti apa yang datang dari *Ummul Mukminin* ‘Aisyah *radhiallahu ‘anha*, beliau berkata :

“Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* datang dari suatu safar dan aku ketika itu telah menutup tembok dengan kain (sebagai tirai) milikku yang terdapat gambar-gambar (makhluk bernyawa), maka ketika Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* melihat hal itu , beliau mencopotnya dan bersabda,

أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الَّذِينَ يُضَاهُونَ بِخَلْقِ اللَّهِ. قَالَتْ فَجَعَلْنَا وَسَادَةً أَوْ وَسَادَتَيْنِ

“Sesungguhnya orang yang paling pedih siksaanya pada hari kiamat adalah mereka yang menandingi ciptaan Allah.” Aisyah mengatakan: “Lalu aku jadikan kain tersebut menjadi satu atau dua bantal.”¹⁰

Mengapa ‘Aisyah meletakkan tirai ini? Karena beliau (‘Aisyah) ingin jika Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* masuk kedalam rumah, ia mendapati sesuatu keindahan dan persiapan; baik pada rumahnya dan juga pada wanita itu sendiri.

Maka kita bisa mengambil pelajaran dalam hadits ini, bahwasannya sepantasnya bagi wanita untuk menyiapkan (keindahan) rumah dan merapkannya, dan agar ia pandai mengatur (kerapian) rumah, sebagaimana juga ia mempersiapkan dirinya dengan persiapan yang sempurna, dan memperbagus (cara) ketika menyambut suaminya, dan ini semua termasuk dari sifat-sifat yang datang dalam sunnah Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* untuk wanita dan istri yang shalihah.

Dan termasuk dari hal itu, adalah apa yang disebutkan pada “*Al-Mu’jam Al-Ausath*”¹¹ karya Ath-Thabrani, dari hadits Anas bin Malik *radhiallahu ‘anhu* bahwasanya Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda :

¹⁰ HR. al-Bukhari (no. 5954) dan Muslim (no. 2107).

¹¹ No. 1743, dan dishahihkan Al-Albani dalam “*Ash-Shahihah*” (no. 3380).

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِنِسَائِكُمْ فِي الْجَنَّةِ ؟

“Maukah kalian aku kabarkan tentang istri-istri kalian di surga?”

Yaitu para wanita yang akan menjadi isteri dan disiapkan untuk menjadi penghuni Surga dikarenakan sifatnya yang indah dan perangnya yang penuh kebarokahan, beliau bersabda :

كُلُّ وَدُودٍ وَلُودٍ إِذَا غَضِبَتْ أَوْ أُسِيءَ إِلَيْهَا قَالَتْ : هَذِهِ يَدِي فِي يَدِكَ ، لَا أَكْتَحِلُ بِغَمَضٍ حَتَّى تَرْضَى

“(Yaitu) setiap wanita yang penyayang lagi banyak anak, apabila ia marah atau diperlakukan buruk, ia berkata : “Ini tanganku di tanganmu, (mata) aku tidak akan bisa terpejam sampai engkau ridho.”

Yaitu : tidak akan tertutup mataku dan tidak akan tenang tidurku dan tidak bahagia jiwaku sampai engkau ridho kepadaku.

Dan termasuk perkara yang disayangkan, bahwasannya ada sebagian wanita yang tidak peduli suaminya tidur satu malam, dua malam , tiga malam, sepuluh malam, atau satu bulan dalam keadaan marah (kepadanya), seolah-olah perkara seperti ini ia tidak penting baginya! Dan sepertinya dia tidak akan menemui Allah - *Subhanahu wa Ta'ala*- dan dia akan dihisab atas perkara ini dan perbuatan ini.

[Sifat Keempat: Penyayang, Subur, Taat, dan Penghibur]

Dan termasuk sifat-sifat wanita shalihah : apa yang datang pada “*Sunan Al-Baihaqi*”¹² dari Abu Udzainah Ash-Shadafi, bahwasannya Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda :

خَيْرُ نِسَائِكُمُ الْوَدُودُ الْوَالِدُ الْمَوَاتِيَةُ الْمَوَاسِيَةُ إِذَا اتَّقَيْنَ اللَّهَ وَشَرُّ نِسَائِكُمُ الْمُتَبَرِّجَاتُ
الْمُتَخَيَّلَاتُ وَهِنَّ الْمُنَافِقَاتُ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْهُنَّ إِلَّا مِثْلُ الْغُرَابِ الْأَعْصَمِ

“Sebaik-baik istri kalian adalah perempuan yang penyayang, subur (banyak melahirkan anak), taat lagi pandai menghibur (suaminya); apabila ia bertakwa kepada Allah. Dan seburuk-buruk istri kalian ialah yang gemar bersolek dan sombong, mereka adalah wanita-wanita munafik yang tidak akan masuk Surga diantara mereka kecuali seperti burung gagak *a’shom*.”

Maka perhatikanlah sifat-sifat istri shalihah ini :

[1]- Penyayang : ini adalah sifat mulia dan perangai yang indah pada wanita shalihah dan istri yang penuh barokah. Penyayang yaitu : memiliki rasa cinta dan baik dalam cara mengungkapkan kasih sayangnya, dan orang yang paling berhak dengan itu adalah suaminya. Ia (istri) memperbagus dalam mencintainya, dan berusaha mendapatkan perasaan dan cintanya dengan kata-kata yang lembut dan lafadz-lafadz yang indah, serta baik dalam mencintainya ketika bermuamalah dengannya, dan memperhatikan penampilan dan bentuknya.

Menunjukkan rasa kasih sayang itu dengan perkataan, penampilan, perbuatan, serta akhlaknya.

[2]- Wanita yang subur : yakni wanita yang memiliki banyak anak, dan ini adalah sifat yang terpuji bagi seorang wanita, dan merupakan sebaik-baik wanita. Adapun kalau dia diuji dengan penyakit (yang menyebabkan tidak bisa memiliki anak) maka perkara ini tidak membahayakannya; karena ini bukanlah kekurangan yang disebabkan olehnya ataupun dia yang berusaha merusaknya, maka Allah tidak

¹² (7/72), dan dishahihkan Al-Albani dalam “*Ash-Shahihah*” (no. 1849).

akan menghisabnya (dengan hal tersebut), dan hal itu tidak membahayakannya, dan tidak bertentangan dengan kebajikannya.

Adapun kalau wanita itu adalah wanita yang subur, akan tetapi dia mencegah untuk memiliki anak dan dia berusaha untuk membatasi kelahiran maka ini terdapat hal yang membahayakannya.

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* telah bersabda :

تَزَوَّجُوا الْوَدُودَ الْوَالِدِ إِئِنِّي مُكَاتِرٌ بِكُمْ الْأُمَّمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Nikahilah wanita yang penyayang lagi banyak anak, karena aku berbangga-bangga terhadap umat-umat dengan (banyaknya) kalian pada hari kiamat.”¹³

Maka selayaknya bagi seorang wanita untuk berusaha mendapatkan anak dan mengerahkan (kemampuan dengan menjalankan) sebab-sebab untuk hal tersebut, serta berusaha untuk mendidik mereka, mengurus pertumbuhan mereka, dan memperhatikan mereka.

Kemudian ia mengharapkan dengan hal-hal tersebut menjadi sebab adanya anak-anak yang sholeh dan para dai yang mengadakan perbaikan dalam masyarakat, dia mengharapkan hal tersebut sejak pertama kali dia menikah, dia berdo’a kepada Allah : “Semoga Allah memuliakanku dengan anak-anak (yang akan menjadi) para pemimpin yang memberikan petunjuk, atau menjadi ulama kaum muslimin, atau menjadi da’i (yang mengajak) kepada kebaikan”, maka akan dituliskan untuknya pahala yang besar dari niat yang baik ini dan (dituliskan pahala) dari apa-apa yang mengikutinya berupa (upaya) penjagaan dan perhatian (kepada anaknya).

[3]- Wanita yang taat : yakni bukan wanita yang kasar dan bukan pula kaku, namun ia wanita yang taat, ia mendengar dan taat terhadap suaminya, memenuhi kebutuhan suaminya, tidak menolak, dan tidak sombong atau menggagap dirinya lebih tinggi dari suaminya, serta dia tidak *nusuz*.

¹³ HR. Ahmad (no. 12613), dari hadits Anas *radhiyallahu ‘anh*, dan dishahihkan Al-Albani dalam “*al-Irwa*” (no. 1784).

[4]- Wanita yang bisa menghibur : yakni wanita yang bisa menghibur suaminya dan berada disisinya (ketika dibutuhkan), menjadi penolong suaminya dalam kebaikan dan ketaatan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, serta membantunya dalam kesenangan dan kesuksesan.

(Sabda beliau:) “Apabila dia bertakwa kepada Allah” : yakni sifat-sifat ini akan memberikan manfaat bagi wanita apabila dia bertakwa kepada Allah *-Jalla wa 'alaa-*, namun apabila dia wanita penyayang, subur, menghibur, dan taat terhadap suami, tapi dia -melakukan hal itu- untuk mencari perkara dunia dan dia tidak bertakwa kepada Allah; maka sifat-sifat ini tidak berguna untuknya. Sifat ini hanya bisa bermanfaat untuknya jikalau dia bersifat dengan hal-hal tersebut untuk mencari ridha Allah *-Jalla wa 'alaa-* dan untuk mewujudkan ketakwaannya kepada Allah.

Sabda beliau: “Sejelek-jelek perempuan kalian adalah yang bersolek” : yakni bersolek dengan perhiasannya, dan ia keluar dengan perhiasannya, dia keluar dengan bangga, berdandan, memakai minyak wangi, serta memakai perhiasan dan bersolek; agar menjadi umpan bagi syaitan untuk merusak masyarakat.

Wanita yang ber-*tabarruj* (bersolek) yang keluar dari rumahnya dengan sifat ini, pada hakikatnya ketika dia keluar, dia menjadi salah satu tentara Iblis dan pembantunya untuk berbuat kerusakan, dan menjadi sasaran bagi Iblis untuk menyebarkan fitnah (cobaan) dan membangkitkan kekejian kepada orang-orang yang beriman.

Sabda beliau: “Wanita yang sombong”, dan ini termasuk dari sifat berbangga-bangga yang merupakan keangkuhan. Dan ada hal yang tak terpisahkan antara bersolek dengan kesombongan, (yaitu) wanita yang bersolek, berhias, dan memakai wewangian; ia tidak akan keluar ke jalan atau ke pasar dengan sifat sederhana dan tawadhu' (rendah hati) kepada Allah, bahkan ia keluar dengan sombong dan merasa tinggi hati, dia bangga dengan dirinya dan penampilannya?! Maka disini ada hal yang tak terpisahkan antara sifat sombong dan bersolek, sebagaimana ada kelaziman antara rendah hati dengan sifat malu.

Maka wanita yang rendah hati itu dipenuhi dengan rasa malu, hatinya penuh dengan hal itu (malu), adapun wanita yang bersolek (seolah-olah) ia telah melemparkan selendang rasa malunya dan memakai sebagai penggantinya selendang kesombongan, bangga diri, besar kepala, dan angkuh, yang mana hal itu merugikan dirinya dan membahayakan kehidupan rumah tangganya, bahkan (membahayakan) seluruh kehidupannya.

Oleh karena itu Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* mensifati wanita yang memiliki sifat yang demikian dengan sejelek-jelek wanita.

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda :

وَشَرُّ نِسَائِكُمُ الْمُتَبَرِّجَاتُ الْمُتَخَيَّلَاتُ وَهِنَّ الْمُنَافِقَاتُ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْهُنَّ إِلَّا مِثْلُ الْغُرَابِ
الْأَعْصَمِ

“Sejelek-jelek wanita kalian adalah mereka yang ber-*tabarruj* (bersolek) lagi sombong dan mereka adalah para wanita munafik, diantara mereka tidak masuk Surga kecuali seperti burung gagak *a’shom*”.

(Burung gagak *a’shom*) adalah : burung gagak yang pada kedua sayap dan kakinya terdapat sedikit warna putih, dan kapan engkau bisa melihat burung gagak *a’shom* diantara burung gagak yang hitam legam? (Hal itu) adalah yang sangat jarang sekali, sangat jarang kamu mendapati burung gagak *a’shom*, yang sering terlihat adalah burung gagak yang seluruh bagian tubuhnya hitam legam. Maka ucapan Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* :

“... diantara mereka tidak masuk Surga kecuali seperti burung gagak *a’shom*.”

Didalamnya terdapat *kinayah* (ungkapan permisalan) bahwa sedikitnya wanita yang masuk Surga dari wanita kelompok ini, karena sifat burung gagak yang seperti ini sangatlah jarang.

Dan (hadits) yang semisal dengan ini adalah sabda Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* :

يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ وَأَكْثِرْنَ الْإِسْتِغْفَارَ فَإِنِّي رَأَيْتُكُنَّ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ

”Wahai sekalian para wanita! Bersedekahlah kalian, dan perbanyaklah istighfar (meminta ampun), karena sesungguhnya aku melihat kebanyakan penduduk Neraka itu dari wanita.”¹⁴

Mengapa beliau melihat penduduk neraka kebanyakannya dari kalangan wanita? Tatkala engkau melihat sifat-sifat yang datang dalam hadits yang termasuk sifat-sifat buruk penduduk Neraka, maka engkau dapati kebanyakan para wanita tidak mempedulikan hal tersebut, sampai-sampai seolah-olah tidak ada hari dimana dia akan bertemu dengan Allah dan Allah akan menghisabnya atas hal itu, terkadang telah sampai padanya hadits dan ilmu, akan tetapi mereka lebih mendahulukan keinginan dan hawa nafsunya.

Telah banyak datang hadits-hadits dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* yang menyebutkan sifat-sifat yang tercela bagi wanita apabila dia bersifat dengannya.

Sebagaimana hadits Ibnu Umar *radhiyallahu ‘anhua* dia berkata :

لَعَنَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - الْوَأَصِلَةَ وَالْمُسْتَوْصِلَةَ ، وَالْوَأَشِمَةَ وَالْمُسْتَوْشِمَةَ

”Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* melaknat wanita yang menyambung rambut atau minta disambung rambutnya, dan (melaknat) wanita yang bertato atau minta ditato.”¹⁵

Dan dari Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhuma* berkata :

¹⁴ HR. al-Bukhari (no. 304, 1462) dari hadits Abu Sa’id *radhiyallahu ‘anhua*, dan Muslim (no. 79), dari hadits Ibnu ‘Umar *radhiyallahu ‘anhua*.

¹⁵ HR. al-Bukhari (no. 5947) dan Muslim (no. 2124).

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ ، وَالْمُتَشَبِّهَاتِ
مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ

“Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* melaknat para lelaki yang menyerupai wanita, dan wanita yang menyerupai laki-laki.”¹⁶

Dan (sabda beliau *shallallahu ‘alaihi wasallam*) :

لَعَنَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَالْمُتَرَجِّلَاتِ مِنَ النِّسَاءِ

“Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* melaknat wanita yang menyerupai laki-laki.”¹⁷

Meskipun datang hadits-hadits ini dan yang semisalnya dari hadits-hadits yang terdapat padanya laknat kepada kaum wanita pada sifat-sifat tertentu, kamu dapati banyak dari kaum wanita yang mendengar (ancaman) laknat dan juga (ancaman) dijauhkan dari rahmat Allah, akan tetapi mereka tidak peduli, seolah-olah dia tidak akan berdiri dihadapan Allah -*Subhanahu wa Ta’ala*- dan akan dipertanyakan hal tersebut.

Dan seolah-olah tidak ada hari dimana dia akan dimasukkan ke lubang (kubur) lalu ditutupi tanah dan akan menemui perkara-perkara yang menakutkan, dimana pada saat itu warna-warni telah terhalangi (dia tidak lagi bisa melihat), leher yang dibadannya telah hilang, mata diwajahnya telah luntur, seolah-olah dia lupa dengan semua hal ini dan tidak ada pada benaknya, tidaklah keinginannya kecuali berdandan dan berhias, walaupun perbuatan yang dia lakukan tersebut adalah bentuk maksiat kepada Allah dan menyelisihi perintah-Nya, serta termasuk dari hal-hal yang mengakibatkan kemarahan Allah *Tabaraka wa Ta’ala* dan kemurkaan-Nya.

¹⁶ HR. al-Bukhari (no. 5885).

¹⁷ HR. al-Bukhari (no. 5886) dari hadits Ibnu ‘Abbas *radhiyallahu ‘anhuma*.

Sifat-Sifat Istri Shalihah

Jadi, ada sifat-sifat dan celaan-celaan yang telah datang penjelasannya dalam *As-Sunnah* bagi wanita, agar wanita yang shalihah bisa berhati-hati darinya, dan pengetahuan wanita tentang hal ini adalah pengetahuan yang ditujukan dengannya agar bisa waspada dan menjauhinya, sebagaimana ucapan seorang penyair:

Aku mengetahui kejelekan bukan untuk melakukannya

Akan tetapi agar aku bisa menjauhinya

Dan barangsiapa yang tidak mengetahui kejelekan

diantara manusia niscaya akan terjatuh kedalamnya

[Sifat Kelima: Tidak Melalaikan Hak Suami]

Dan termasuk dari sifat-sifat istri yang shalihah adalah: Tidak mengabaikan atau melalaikan hak-hak suami, dan mencurahkan seluruh kemampuannya dalam melayaninya.

Perhatikanlah pada perkara ini, dari apa yang diriwayatkan oleh Imam An-Nasaa'i dalam kitab "*Sunan Al-Kubra*"¹⁸, dari Husoin bin Mihson dari bibinya, bahwa bibinya datang menemui Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* untuk suatu keperluan, tatkala telah selesai dari keperluannya, Nabi bertanya :

أَذَاتُ زَوْجِ أَنْتِ

"Apakah kamu memiliki suami?"

Bibinya menjawab: "Iya". Nabi berkata:

فَأَيْنَ أَنْتِ لَهُ

"Bagaimana pelayananmu terhadapnya?"

Bibinya menjawab: "Saya tidak melalaikan (untuk melayaninya) kecuali apa-apa yang saya tidak mampu". Nabi berkata:

انظُرِي أَيْنَ أَنْتِ مِنْهُ فَإِنَّهُ جَنَّتُكَ وَنَارِكَ

"Lihatlah dimana kedudukanmu terhadapnya, karena suamimu itu adalah Surga dan Nerakamu."

Kapan suami menjadi Surga bagi istrinya dan kapan menjadi neraka? Disini wajib bagi wanita untuk memahami hakikat ini, dan agar dia memahami perkara yang besar ini: "Dimana kedudukanmu terhadapnya?", atasmu kewajiban-kewajiban dan engkau adalah hambanya Allah, dan disana ada Surga dan Neraka,

¹⁸ No. 8913, dan riwayat Ahmad (no. 19003), dan dishahihkan Al-Albani dalam "*Ash-Shahihah*" (no. 2612).

Sifat-Sifat Istri Shalihah

dan Allah 'Azza wa Jalla memerintahkanmu dan mewajibkan atasmu hak-hak ini terhadap suami, maka laksanakanlah dengan sempurna sebagai bentuk ketaatan kepada Allah dan mengharap ridha-Nya. Kerjakanlah kewajibanmu, dan mintalah hakmu kepada Allah, "Karena suaminya itu Surgamu dan Nerakamu."

[Sifat Keenam: Tidak Memberatkan Suami dalam Nafkah]

Dan termasuk dari sifat-sifat istri yang shalihah : Tidak memberatkan suami dalam pemberian nafkah, hendaknya dia tidak boros dan tidak menghambur-hamburkan harta suaminya dalam perabotan rumah tangga, akan tetapi dia proporsional. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman :

﴿ وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴾

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.” (QS. Al-Furqan: 67)

Dan hendaknya pada bab ini kita merenungi apa yang datang dari Abu Sa’iid atau Jabir¹⁹ bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* suatu kali berkhotbah dengan khutbah yang panjang, didalam khutbahnya beliau menyebutkan perkara dunia dan perkara akhirat, beliau menyebutkan:

إِنَّ أَوَّلَ مَا هَلَكَ بَنُو إِسْرَائِيلَ أَنَّ امْرَأَةً الْفَقِيرِ كَانَتْ تُكَلِّفُهُ مِنَ الثِّيَابِ أَوْ الصَّيْغِ أَوْ قَالَ : مِنَ الصَّيْغَةِ مَا تُكَلِّفُ امْرَأَةُ الْغَنِيِّ ، فَذَكَرَ امْرَأَةً مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَتْ قَصِيرَةً وَاتَّخَذَتْ رَجُلَيْنِ مِنْ خَشَبٍ وَخَاتَمًا لَهُ غَلَقٌ وَطَبَقٌ وَحَشْتُهُ مِسْكًَ وَخَرَجَتْ بَيْنَ امْرَأَتَيْنِ طَوِيلَتَيْنِ أَوْ جَسِيمَتَيْنِ ، فَبَعَثُوا إِنْسَانًا يَتَّبِعُهُنَّ ، فَعَرَفَ الطَّوِيلَتَيْنِ وَلَمْ يَعْرِفْ صَاحِبَةَ الرَّجُلَيْنِ مِنْ خَشَبٍ

“Bahwa awal kebinasaan Bani Israil adalah bahwasanya dahulu ada istri dari orang miskin yang membebani suaminya dengan pakaian dan gaya seperti pembebanannya (istri) orang kaya, lalu Nabi menyebutkan wanita Bani Israil yang pendek dan dia mengambil kedua kaki dari kayu (agar terlihat lebih tinggi), dan ia memakai cincin yang ada penutupnya (cincin mahal), dan dilapisi dengan *misk* (minyak wangi), kemudian dia keluar diantara dua wanita yang tinggi badannya. Kemudian mereka (Bani Israil) mengutus seseorang yang mengikuti mereka, maka

¹⁹ HR. Ibnu Khuzaimah dalam “*at-Tauhid*” (no. 487), dan dishahihkan Al-Albani dalam “*Ash-Shahihah*” (no. 591).

dia (utusan) mengenali dua wanita yang tinggi akan tetapi dia tidak mengetahui wanita pemilik dua kaki dari kayu.”

Maka, (dalam hadits ini terdapat pelajaran) awal mula binasanya Bani Israil: bahwasanya seorang istri dari seorang yang fakir yang membebani suaminya dengan gaya, penampilan, dan perhiasan-perhiasan seperti apa yang dibebankan istri orang kaya pada suaminya. Kemudian lihatlah perbuatan wanita pendek ini yang mana ia bersikap berlebih-lebihan, berfoya-foya, dan menghambur-hamburkan hartanya, serta menipu, dan tidak *qana'ah* (merasa cukup) dengan apa yang telah ditetapkan Allah *Ta'ala* baginya.

Dan benda yang menyerupai (sepatu) hak tinggi, telah ada fatwa tersebut yang diputuskan oleh Komite Tetap untuk fatwa, sebagai berikut:

“Memakai sepatu hak tinggi itu tidak boleh, karena bisa menyebabkan seorang wanita terjatuh, dan manusia diperintahkan secara syari'at untuk menghindari bahaya, seperti keumuman firman Allah:

﴿وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ﴾

“... dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan.”
(QS. Al-Baqarah: 195)

Dan firman-Nya:

﴿وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ﴾

“... Dan janganlah kamu membunuh dirimu.” (QS. An-Nisaa': 29)

Sebagaimana juga (memakai sepatu hak tinggi) menampakkan tinggi wanita dan posturnya melebihi yang sesungguhnya, maka ini adalah bentuk penipuan, dan menampakkan beberapa keindahan (aurat) yang dilarang dari ditampakkan.”

[Sifat Ketujuh: Tidak Mengingkari Kebaikan Suami]

Dan termasuk dari sifat-sifat istri yang shalihah : tidak mengingkari orang-orang yang memberikan nikmat (yaitu suami).

Yaitu tidak mengingkari apa yang telah Allah mudahkan baginya dari berbagai nikmat dari jalan suaminya, sebagaimana dalam sebuah hadits :

لَا يَشْكُرُ اللَّهُ مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ

“Tidak bersyukur kepada Allah, seseorang yang tidak berterimakasih kepada manusia.”²⁰

Dan dari hadits yang datang mengenai bab ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dalam kitab “*Al-Adabul Mufrad*”²¹ dari hadits Asma’ binti Yazid Al-Anshariyah, dia berkata:

“Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam pernah melewati dan aku berada didekat teman-teman sebayaku, maka Nabi mengucapkan salam kepada kami dan beliau bersabda :

إِبَّاكُنَّ وَكُفْرَانَ الْمُنْعَمِينَ

“Berhati-hatilah kalian dari mengingkari orang yang memberi kenikmatan!”

Maka aku bertanya : “Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan mengingkari orang yang memberi nikmat?”. Beliau menjawab :

لَعَلَّ إِحْدَاكُنَّ تَطُولُ أَيَّمَتَهَا مِنْ أَبْوَيْهَا ثُمَّ يَرْزُقُهَا اللَّهُ زَوْجًا وَيَرْزُقُهَا مِنْهُ وَلَدًا فَتَغْضَبُ
الْغَضَبَةَ فَتَكْفُرُ فَتَقُولُ مَا رَأَيْتُ مِنْكَ خَيْرًا قَطُّ

“Bisa jadi salah seorang diantara kalian melewati masa kesendiriannya yang panjang disisi kedua orangtuanya, kemudian Allah memberikan rizki kepadanya berupa seorang suami, lalu dari suami tersebut Allah anugerahkan kepadanya seorang anak. Lalu, suatu ketika ia marah besar dan mengatakan (kepada suaminya) : “Aku sama sekali tidak pernah melihat suatu kebaikanpun darimu.”

²⁰ HR. Ahmad (no. 7939), Abu Dawud (no. 4811), dari hadits Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, dan dishahihkan Al-Albani dalam “*Ash-Shahihah*” (no. 416).

²¹ No. 1048, dan dishahihkan Al-Albani dalam “*Ash-Shahihah*” (no. 823).

Sabda beliau : “Kesendirian yang panjang disisi kedua orang tuanya”, yaitu terlambat menikah.

Dan datang dalam kitab “*Sunan Al-Kubra*” karya An-Nasaa’i²², dari Abdullah bin ‘Amr, dia berkata: “Rasulullah *Shallallahu’alaihi wasallam* bersabda :

لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَى امْرَأَةٍ لَا تَشْكُرُ لِرَوْجِهَا ، وَهِيَ لَا تَسْتَغْنِي عَنْهُ

“Allah tidak melihat kepada perempuan yang tidak bersyukur kepada suaminya, padahal dia membutuhkannya.”

²² No. 9135, dan dishahihkan Al-Albani dalam “*Ash-Shahihah*” (no. 289).

[Sifat Kedelapan: Menghormati Suami]

Termasuk dari sifat-sifat istri shalihah yaitu: menghormati suaminya, serta mengetahui kedudukan dan hak-haknya.

Dan datang banyak hadits mengenai hal ini, diantaranya :

[1]- Apa yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam kitab “*Al-Mu’jamul Kabiir*”²³, dari Ibnu ‘Abbas *radhiyallahu ‘anhuma*, bahwasannya Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda :

لَا أَمُرُ أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ، وَلَوْ أَمَرْتُ أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لِأَمْرَتِ الْمَرْأَةِ أَنْ تَسْجُدَ
لِرَوْجِهَا

“Aku tidak memerintahkan seorangpun untuk sujud kepada orang lain, dan seandainya aku boleh memerintahkan seseorang untuk bersujud kepada orang lain, niscaya akan aku perintahkan istri bersujud kepada suaminya.”

[2]- Dan datang juga dalam kitab “*Al-Mu’jamul Kabiir*”²⁴ karya At-Thabrani, dari Zaid bin Arqom, bahwasannya Mu’adz berkata :

“Wahai Rasulullah, tahukah engkau bahwa ahli kitab, mereka bersujud kepada rahib-rahib (ahli ibadah) dan ulama mereka, maka tidakkah kami bersujud kepadamu?” Lalu beliau bersabda :

لَوْ كُنْتُ آمِرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لِأَمْرَتِ الْمَرْأَةِ أَنْ تَسْجُدَ لِرَوْجِهَا ، وَلَا تُؤَدِّي الْمَرْأَةُ حَقَّ
زَوْجِهَا حَتَّى لَوْ سَأَلَهَا نَفْسَهَا عَلَى قَتَبٍ لِأَعْطَتْهُ

“Seandainya aku boleh memerintahkan seseorang untuk bersujud kepada orang lain niscaya akan aku perintahkan istri bersujud kepada suaminya, dan tidaklah seorang istri bisa menunaikan hak-hak suaminya meskipun apabila seorang suami meminta dirinya untuk melayaninya dan dia menaatinya (meskipun) dalam keadaan ia sedang berada diatas punggung unta.”

²³ (11/356), dan dishahihkan Al-Albani dalam “*Ash-Shahihah*” (no. 3490).

²⁴ (5/208), dan dishahihkan Al-Albani dalam “*Ash-Shahihah*” (no. 3366).

Dan akan menjadi berlipat ganda hak seorang suami apabila ia merupakan seorang laki-laki yang shaleh, bertaqwa, beragama, menjaga ibadahnya kepada Allah, dan memperhatikan ketaatan kepada-Nya.

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Mu'adz bin Jabal Radhiyallahu'anhu berkata : "Rasulullah *Shallallahu'alaihi wasallam* bersabda :

لَا تُؤْذِي امْرَأَةً زَوْجَهَا فِي الدُّنْيَا إِلَّا قَالَتْ زَوْجَتُهُ مِنَ الْحُورِ الْعِينِ لَا تُؤْذِيهِ قَاتَلَكِ اللَّهُ فَإِنَّمَا
هُوَ عِنْدَكَ دَخِيلٌ يُوشِكُ أَنْ يَفَارِقَكَ إِلَيْنَا

"Tidaklah seorang istri yang menyakiti suaminya ketika di dunia melainkan calon istrinya di akhirat (bidadari) berkata : "Janganlah kamu menyakitinya! - semoga Allah mencelakakanmu- sebab ia hanya sementara berkumpul denganmu, sebentar lagi ia akan berpisah darimu dan akan pergi kepada kami."²⁵

Para ulama berkata : "Didalam hadits ini terdapat peringatan yang keras bagi perempuan yang menyakiti suami-suami mereka."

²⁵ "Sunan at-Tirmidzi" (no. 1174), dan "Sunan Ibnu Majah" (no. 2014), dan dishahihkan Al-Albani dalam "Ash-Shahihah" (no. 173).

[Sifat Kesembilan: Berlaku Adil Diantara Anak-anak]

Termasuk dari sifat-sifat istri shalihah : apabila Allah ‘Azza Wa Jalla menganugerahinya dan memuliakannya dengan anak-anak; hendaknya ia berlaku adil diantara mereka.

Sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu’alaihi wasallam* :

اعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ اَعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ

“Bersikaplah adillah di antara anak-anak kalian, bersikaplah adillah di antara anak-anak kalian.”

Dan hadits ini terdapat dalam kitab “*Sunan Abu Dawud*”²⁶, dan telah datang banyak hadits mengenai hal ini.

²⁶ No. 3544 dari hadits An-Nu‘man bin Basyir *radhiyallahu ‘anhuma*, dan dishahihkan Al-Albani dalam “*Ash-Shahihah*” (no. 1240).

[Sifat Kesepuluh: Menetap Di Dalam Rumah]

Termasuk dari sifat-sifat istri shalihah yaitu: selalu menetap di rumahnya dan dia bukan wanita yang sering keluar masuk (rumah), dan hanya keluar jika ada keperluan, dan tidak bersolek serta membuka aurat, dan juga menundukkan pandangannya, dan menjaga kehormatannya.

Dan kita sudah melewati sebagian dalil mengenai hal ini. Dan juga apa yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam kitab “*Al-Ausath*”²⁷, dari Salim bin Abdullah bin Umar dari ayahnya (‘Umar bin Al-Khattab) dari Rasulullah *Shallallahu’alaihi wasallam* beliau bersabda :

الْمَرْأَةُ عَوْرَةٌ وَإِنَّهَا إِذَا خَرَجَتْ اسْتَشْرَفَهَا الشَّيْطَانُ ، وَإِنَّهَا لَا تَكُونُ أَقْرَبَ إِلَى
اللَّهِ مِنْهَا فِي قَعْرِ بَيْتِهَا

“Wanita adalah aurat, apabila ia keluar maka syaitan akan memperindahkannya (yaitu menjadikannya sasaran). Dan sesungguhnya seorang wanita lebih dekat kepada Allah (ketika) ia berada di dalam rumahnya.”

²⁷ No. 2890 dan 7096, dan dishahihkan Al-Albani dalam “*Ash-Shahihah*” (no. 2688).

[Sifat Kesebelas: Tidak Menyebarkan Rahasia Rumah Tangga]

Termasuk dari sifat-sifat istri shalihah yaitu: tidak menyebarkan rahasia suaminya dan perkara-perkara pribadi antara keduanya, walaupun terjadi di antara keduanya perselisihan dan tidak adanya kecintaan. Maka wajib bagi keduanya untuk bertaqwa kepada Allah ‘Azza wa Jalla dalam urusan ini.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam “*Musnad*”-nya²⁸, dari Asma’ binti Yazid:

“Bahwasanya suatu kali ia berada disisi Rasulullah *Shallallahu’alaihi wasallam* sedangkan laki-laki dan perempuan sedang duduk-duduk disisinya, lalu beliau bersabda :

لَعَلَّ رَجُلًا يَقُولُ مَا يَفْعَلُ بِأَهْلِهِ وَلَعَلَّ امْرَأَةً تُخْبِرُ بِمَا فَعَلَتْ مَعَ زَوْجِهَا

“Bisa jadi ada seorang laki-laki yang menceritakan apa yang diperbuatnya dengan istrinya, atau seorang perempuan yang menceritakan apa yang diperbuatnya dengan suaminya?”

Orang-orang pun terdiam tanpa ada yang menjawab, kemudian aku berkata : “Demi Allah benar wahai Rasulullah, kaum perempuan menceritakan hal itu, demikian pula halnya dengan kaum laki-laki, mereka telah melakukannya”, lantas beliau bersabda :

فَلَا تَفْعَلُوا فَإِنَّمَا مِثْلُ ذَلِكَ مِثْلُ الشَّيْطَانِ لَقِيَ الشَّيْطَانَ فِي طَرِيقٍ فَغَشِيَهَا وَالنَّاسُ يَنْظُرُونَ

“Jangan lagi melakukan hal itu! Sebenarnya perumpamaan hal itu adalah seperti setan laki-laki bertemu setan perempuan di jalan, lantas ia menyetyubuhnya sedangkan orang-orang melihatnya.”

Maksud dari perkataannya (Asma): “Kaum perempuan menceritakan hal itu, demikian pula halnya dengan kaum laki-lakinya, mereka telah melakukan”, yaitu kebanyakan dari kaum perempuanlah yang memulai hal ini, dan sedikit sekali dari kaum laki-laki.

Dan seorang perempuan biasanya akan menceritakan perkara-perkara pribadi tersebut ketika ia berbincang-bincang dengan sahabat dan kawan-

²⁸ No. 27583, dan dihukumi *Shahih Lighoirihi* oleh Syaikh Al-Albani *rahimahullahu* dalam “*Shahih at-Tarhib wa at-Tarhib*” (2022), dan lihat “*Al-Irwa*” (2011).

kawannya, dan kebanyakan dari mereka tidak peduli ketika menceritakan rahasia suami dan urusan-urusan pribadi tersebut.

Dan maksud dari sabdanya:

فَإِنَّمَا مِثْلُ ذَلِكَ مِثْلُ الشَّيْطَانِ لَقِيَ شَيْطَانَةً فِي طَرِيقٍ فَغَشِيَهَا وَالنَّاسُ يَنْظُرُونَ

“...Perumpamaan hal itu adalah seperti setan laki-laki bertemu setan perempuan di jalan, lantas ia menyetubuhinya sedangkan orang-orang melihatnya”, yaitu: perempuan dan laki-laki yang mempunyai sifat ini -yaitu yang mengungkapkan rahasia-rahasia dalam rumah tangga- mereka mempunyai perumpamaan seperti setan laki-laki yang bertemu setan perempuan di jalan, lantas menyetubuhinya sedangkan orang-orang melihatnya.

[Penutup]

Ini adalah beberapa sifat-sifat istri shalihah yang aku kumpulkan dari *Kitabullah* dan sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, dengan mengharap kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* agar menjadikannya bermanfaat bagi siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya, dan Dialah satu-satunya pemberi taufik.

Dan aku meminta kepada Allah *Ta'ala* dengan nama-nama-Nya yang indah dan sifat-sifat-Nya yang tinggi agar memberikan petunjuk kepada kita semua kepada jalan yang lurus. Dan agar Allah menjadikan hal yang kita pelajari sebagai keuntungan bagi kita dan bukan bumerang atas kita, dan semoga Allah memberkahi kita dalam perkataan, perbuatan, waktu, pasangan, anak keturunan, dan harta kita, dan semoga Allah memberkahi seluruh kehidupan kita, dan agar memperbaiki agama kita; yang merupakan pelindung perkara kita, dan semoga Allah memperbaiki dunia kita; dimana tempat kehidupan kita, dan juga memperbaiki akhirat kita; yang padanya tempat kita kembali. Dan agar menjadikan kehidupan kita untuk menambah kebaikan, dan menjadikan kematian sebagai tempat istirahat dari berbagai keburukan, dan semoga Allah memperbaiki wanita kaum muslimin dan anak-anak perempuannya, dan semoga Allah memberikan petunjuk kepada mereka ke jalan yang benar, dan mengembalikan mereka (dari penyimpangan) dengan indah, dan semoga Allah melindungi mereka dari fitnah (cobaan) yang nampak ataupun tersembunyi, dan semoga Allah memberikan taufik kepada kita untuk setiap kebaikan yang Dia cintai dan ridhai, sesungguhnya Allah *'Azza wa Jalla* Maha Mendengar do'a, dan Allah adalah tempat berharap, dan yang mencukupi kita, dan Dia sebaik-baik pelindung.

Dan akhir ucapan kami: *Alhamdulillah Rabbil 'Alamin* (segala puji bagi Allah Rabb semesta alam), shalawat serta salam serta kebarokahan dan nikmat kepada hamba, Rasul, dan pilihan-Nya: Muhammad bin Abdullah, semoga shalawat dan salam selalu tercurah untuknya, beserta keluarga dan seluruh sahabat-sahabatnya.²⁹

²⁹ Asal dari risalah ini adalah sebuah ceramah, dan dilakukan beberapa koreksi ringkas dengan membiarkannya dengan gaya bahasa penyampaian.

Daftar Isi

Mukadimah Editor	2
Mukadimah Penulis	4
Kaidah-Kaidah Berharga Dalam Perbaikan Wanita	
Kaidah Pertama: Kebaikan Didapatkan Dengan Taufik Allah Dan Usaha Manusia	8
Kaidah Kedua: Sumber Kebaikan Adalah Al-Qur'an Dan Sunnah	10
Kaidah Ketiga: Pondasi Seluruh Ketaatan Adalah Takwa	11
Sifat-Sifat Istri Shalihah	
Sifat Pertama: Taat Dan Menjaga Diri.....	12
Sifat Kedua: Waspada Dari Syaitan	19
Sifat Ketiga: Berusaha Membahagiakan Suami	22
Sifat Keempat: Penyayang, Subur, Taat, Dan Penghibur	26
Sifat Kelima: Tidak Melalaikan Hak Suami	33
Sifat Keenam: Tidak Memberatkan Suami Dalam Nafkah	35
Sifat Ketujuh: Tidak Mengingkari Kebaikan Suami	37
Sifat Kedelapan: Menghormati Suami	39
Sifat Kesembilan: Berlaku Adil Diantara Anak-Anak	41
Sifat Kesepuluh: Menetap Di Dalam Rumah	42
Sifat Kesebelas: Tidak Menyebarkan Rahasia Manusia	43
Penutup	45
Daftar Isi	46